

Pengaruh Pola Pikir Aliran Jabariyah dalam Penerimaan Qadha' dan Qadar

Eva Dwi Anggraini

IAIN Kediri

evadwianggraini.05@gmail.com

Ike Lailatul Candra Sukma Sari

IAIN Kediri

sukmasari623@gmail.com

Iffah Nisaul Hadhiqoh

IAIN Kediri

iffahnisaulhadhiqoh12@gmail.com

Khainuddin

IAIN Kediri

khainuddin@iainkediri.ac.id

Abstract. The issue of faith seems to be one of the main aspects of the Islamic teachings preached by the Prophet Muhammad SAW. Regarding qadha' and qadar, problems initially arise regarding human freedom and compulsion. The Jabariyah sect adheres to the understanding that humans carry out their actions under duress without any choice. The Jabariyah sect considers that humans are like inanimate objects that do not have the slightest power and effort. The aim of this research is to find out how the Jabariyah mindset influences the acceptance of qadha' and qadar. The research method used in this research is a descriptive method. The type of research used in this research is library research. The data analysis technique used in this research is a content analysis technique. The result of this research is that the Jabariyah school believes that humans do not have any power, because everything about them has been controlled absolutely by God's destiny. Human deeds have no role at all. The Jabariyah school of thought can cause someone to easily use Allah as the cause of evil or evil that humans do. Furthermore, this understanding is not in accordance with moral or ethical rules which require everyone to be responsible for all their actions.

Abstrak. Masalah keimanan nampaknya menjadi salah satu aspek utama dari ajaran Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW. Terkait Qadha' dan

Qadar, mula-mula muncul permasalahan tentang kebebasan dan keterpaksaan manusia. Aliran Jabariyah menganut paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa tanpa ada pilihan. Aliran Jabariyah menganggap bahwa manusia seperti benda mati yang tidak memiliki daya dan upaya sedikitpun. Tujuan penelitian ini mengetahui tentang bagaimana pengaruh pola pikir Jabariyah dalam penerimaan Qadha' dan Qadar. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (library research). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teknik analisis isi. Hasil dari penelitian ini adalah aliran Jabariyah berpendapat, bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan apa-apa, sebab segalanya tentang dirinya telah dikuasi secara mutlak oleh takdir Tuhan. Amal ikhtiar manusia tidak mempunyai peranan sama sekali. Pola pikir aliran Jabariyah dapat menyebabkan seseorang dengan mudah menjadikan Allah SWT sebagai sebab bagi sesuatu kejahatan atau kemungkaran yang dilakukan manusia. Selanjutnya paham ini tidak sesuai dengan kaedah moral atau akhlak yang mengharuskan setiap orang bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

Keywords: Jabariyah, Qadha', Qadar.

Pendahuluan

Tuhan adalah pencipta alam semesta, termasuk manusia sendiri di dalamnya. Tuhan memiliki kekuasaan dan perbuatan mutlak, yaitu dalam menciptakan segala sesuatu. Tuhan tidak membutuhkan yang lain bersama-sama dengan-Nya, bahkan segala sesuatu dan semua perbuatan datang atas kehendak dan kekuasaan Tuhan dan semuanya akan kembali kepada-Nya juga. Sedangkan manusia memiliki kemauan untuk melakukan perbuatan-perbuatan dengan ikhtiar yang ditimbanginya dengan akal pikiran dan ditentukan nya dengan iradat (kehendak) nya sendiri, kemudia barulah perbuatan itu dilaksanakannya dengan sepenuh kodrat yang ada pada dirinya. Dengan demikian timbullah persoalan, sampai dimanakah kebebasan manusia sebagai ciptaan Tuhan dibandingkan dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan? Apakah Tuhan memberikan manusia kemerdekaan penuh dalam menentukan pilihan perbuatannya, atau terikat seluruh perbuatannya dengan kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan?

Dalam menanggapi persoalan ini, timbullah golongan Qadariyah dan Jabariyah. Dalam Al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang secara lahir dapat dipahami dengan pemahaman yang saling berlawanan. Disatu pihak ayat-ayat yang menunjukkan bahwa segala sesuatu dikuasi oleh

takdir, di pihak lain ada pula ayat-ayat yang memberi kesan bahwa sesuatu itu ditentukan oleh usaha manusia sendiri. Hal ini menyebabkan timbulnya beberapa aliran umat Islam yang satu sama lain memiliki paham yang berbeda-beda.

Masalah keimanan nampaknya menjadi salah satu aspek utama dari ajaran Islam yang didakwahkan Nabi Muhammad SAW. Terkait qadha' dan qadar, mula-mula muncul permasalahan tentang kebebasan dan keterpaksaan manusia. Aliran Jabariyah menganut paham bahwa manusia mengerjakan perbuatannya dalam keadaan terpaksa tanpa ada pilihan. Aliran Jabariyah menganggap bahwa manusia seperti benda mati yang tidak memiliki daya dan upaya sedikitpun. Tulisan ini mencoba memaparkan tentang bagaimana pengaruh pola pikir Jabariyah dalam penerimaan Qadha' dan Qadar.

Isi/ Pembahasan

Asal Usul Pertumbuhan Aliran Jabariyah

Secara etimologi, istilah Jabariyah berasal dari kata *jabr* atau *ijbar* yang diambil dari kata *jabara* yang berarti memaksa. Adapun secara istilah dalam teologi islam, jabariyah adalah nama yang diberikan kepada sekte dalam Islam yang berpandangan bahwa manusia tidak mempunyai kekuatan apa-apa untuk melakukan atau meninggalkan sesuatu.¹ Menurut al-Asyahrastani, Jabariyah meniadakan perbuatan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan menyandarkan perbuatan itu kepada Tuhan.² Aliran Jabariyah pertama kali diperkenalkan oleh Ja'd bin Dirham kemudian disebarluaskan oleh Jahm bin Shafwan. Mengenai munculnya ideologi Jabariyah, para ahli sejarah mengkajinya melalui pendekatan geokultural bangsa Arab. Kehidupan masyarakat Arab yang ditopang oleh gurun sahara berdampak terhadap cara hidup mereka. Ketergantungan mereka terhadap ganasnya alam sahara telah memunculkan sikap menyerahkan diri ke alam.

Lebih lanjut, Harun Nasution menjelaskan dalam situasi seperti itu, masyarakat Arab memandang tidak ada cara untuk mengubah keadaan si sekitar mereka sesuai keinginan mereka sendiri. Mereka merasa lemah dalam menghadapi kesulitan hidup. Pada akhirnya mereka hanya bergantung pada kemauan alam. Hal ini membuat mereka bersikap *fatalism*.

¹Babun Suharto, *Ilmu Kalam Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*, (Jember: STAIN Jember Press, Cet. I, 2015), h. 66.

²M. Amin Nurdin & Afifi Fauzi Abbas, *Sejarah Pemikiran Islam*, (Jakarta: Amzah, Cet 4, 2016), h. 41.

Sebenarnya benih-benih ideologi Jabariyah telah muncul jauh sebelum kedua tokoh diatas. Benih-benih tersebut terlihat dalam peristiwa sejarah berikut.

1. Suatu ketika, Nabi menjumpai sahabatnya yang sedang bertengkar dalam masalah takdir Tuhan. Nabi melarang mereka untuk memperdebatkan persoalan tersebut, agar terhindar dari kekeliruan penafsiran tentang ayat-ayat Tuhan mengenai takdir.
2. Khalifah Umar bin Khatthab pernah menangkap seseorang yang ketahuan mencuri. Ketika di introgasi, pencuri itu berkata, "Tuhan telah menentukan aku mencuri." Mendengar ucapan itu, Umar marah sekali dan menggangap orang itu telah berdusta kepada Tuhan. Oleh karena itu, Umar meberikan dua jenis hukuman kepada pencuri itu. Pertama, hukuman potong tangan karena mencuri. Kedua, hukuman dera karena menggunakan dalil takdir Tuhan.
3. Ketika Khalifah Ali bin Abu Thalib ditanya tentang Qadar Tuhan dalam kaitannya dengan siksa dan pahala. Orang tua itu bertanya,"apabila perjalanan (menuju perang siffin) itu terjadi dengan qadha dan qadar Tuhan, tidak ada pahala sebagai balasan-nya. Kemudian Ali menjelaskannya bahwa Qadha dan Qadha Tuhan bukanlah sebuah paksaan. Pahala dan siksa akan didapat berdasarkan atas amal perbuatan manusia. Kalau itu sebuah paksaan, maka tidak ada pahala dan siksa, gugur pula janji dan ancaman Allah, dan tidak pujian bagi orang yang baik dan tidak ada celaan bagi orang berbuat dosa.
4. Adanya paham Jabar telah mengemuka kepermukaan pada masa Bani Umayyah yang tumbuh berkembang di Syiria.³

Di samping adanya bibit pengaruh faham Jabariyah yang telah muncul dari pemahaman terhadap ajaran Islam itu sendiri. Ada sebuah pandangan mengatakan bahwa aliran Jabar muncul karena adanya pengaruh dari pemikiran asing, yaitu pengaruh agama Yahudi bermazhab Qurra dan agama Kristen bermazhab Yacobit. Dengan demikian, latar belakang lahirnya aliran Jabariyah dapat dibedakan kedalam dua faktor, yaitu faktor yang berasal dari pemahaman ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah, yang

³Abdul Rozak & Rosihon Anwar, *Ilmu Kalam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, Cet. III, 2014), h. 82-83.

mempunyai paham yang mengarah kepada Jabariyah. Lebih dari itu adalah adanya pengaruh dari luar Islam yang ikut andil dalam melahirkan aliran ini.⁴

Dari paparan di atas terlihat bahwa aliran Jabariyah berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia terikat oleh kehendak Tuhan. Menurut mereka segala perbuatan manusia telah ditentukan dari semula oleh Qadha' dan Qadar Allah. Artinya, setiap perbuatan yang dilakukan manusia tidak berdasarkan kehendak manusia sendiri, melainkan diciptakan oleh Tuhan dengan kehendaknya. Oleh karenanya, manusia tidak memiliki kebebasan dalam berbuat, manusia menjadi terpaksa (*majbur*) dan tidak memiliki kemampuan.⁵

Doktrin Ajaran Aliran Jabariyah

Menurut Jahm bin Shofwan, seperti yang diungkapkan oleh Syahristani, manusia tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat apa-apa, tidak memiliki daya, tidak memiliki kehendak sendiri dan tidak memiliki pilihan, manusia dalam perbuatannya adalah dipaksa dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya.⁶

Jahm bin Shofwan berpendapat mengenai *firqoh* jabariyah adalah: *“Manusia tidak mempunyai qodrat untuk berbuat sesuatu, dan dia tidak memiliki kesanggupan dia hanya terpaksa dalam semua perbuatannya dia tidak qodrat qodrat dan ikhtiar, melainkan Tuhanlah yang menciptakan perbuatan-perbuatan pada dirinya, seperti ciptaan-ciptaan Tuhan pada benda-benda mati. Memang perbuatan –perbuatan itu dinisbatkan kepada orang tersebut, tetapi itu hanyalah nisbah majazi, secara kiasan, sama halnya kalau kita menisbahkan sesuatu perbuatan kepada benda-benda mati, misalnya dikatakan: “pohon itu berbuah” atau “air mengalir”, “batu bergerak” “matahari terbit dan tenggelam, “langit mendung dan menurunkan hujan”, “bumi bergoncang dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, dan lain-lain sebagainya. Pahala dan siksa pun adalah paksaan, sebagaimana halnya dengan perbuatan-perbuatan”. Jahm berkata “apabila paksaan itu tetap maka taklif adalah paksaan juga”.*

⁴Faisol Nasar bin Madi, *Ilmu Kalam*, (Jember: IAIN Jember Press, Cet I, 2015), h. 82.

⁵Nunu Burhanuddin, *Ilmu Kalam Dari Tuhid Menuju Keadilan Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*, (Depok: Prenadamedia Group, Ed. I, 2016), h. 82.

⁶M. Yunan Yusuf, *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*, (Jakarta: Prenadamedia Group, Ed. I, 2014), h. 69.

Jahm dan kawan-kawannya memperkuat pendapat mereka tentang “paksaan” itu dengan mengemukakan ayat-ayat yang mereka pandang dapat memperkuatnya, misalnya ialah firman Allah Swt:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk*”. (QS. Al-Qashas [28]: 56)

Dan firman Allah Swt:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا ۚ أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا

مُؤْمِنِينَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “*dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka Apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ?*” (QS. Yunus [10]: 99)

Dan Firman Allah Swt:

خَتَمَ اللَّهُ عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ وَعَلَىٰ سَمْعِهِمْ ۗ وَعَلَىٰ أَبْصَارِهِمْ غِشْوَةٌ ۖ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٢٠﴾

Artinya: “*Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka[20], dan penglihatan mereka ditutup[21]. dan bagi mereka siksa yang Amat berat*”. (QS. Al-Baqarah [2]: 7)

Dan firman Allah Swt:

وَلَا يَنْفَعُكُمْ نُصْحِي إِنْ أَرَدْتُ أَنْ أَنْصَحَ لَكُمْ إِنْ كَانَ اللَّهُ يُرِيدُ أَنْ يُغْوِيَكُمْ ۖ هُوَ رَبُّكُمْ وَإِلَيْهِ

تُرْجَعُونَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*dan tidaklah bermanfaat kepadamu nasehatku jika aku hendak memberi nasehat kepada kamu, Sekiranya Allah hendak menyatkan kamu, Dia adalah Tuhanmu, dan kepada-Nya-lah kamu dikembalikan*”. (QS. Hud [11]: 34)⁷

⁷Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. II, 2012), h. 145-146.

Beberapa doktrin dari aliran jabariyah sebagai berikut:⁸

1. Manusia mengerjakan perbuatan dalam keadaan terpaksa
2. Kalam Tuhan adalah makhluk
3. Tuhan tidak dapat dilihat di akhirat
4. Surga neraka tidak kekal

Harun Nasution menetapkan beberapa ciri paham jabariyah antara lain:

1. Kedudukan akal rendah
2. Ketidakbiasaan manusia dalam kemauan dan perbuatan
3. Kebebasan berpikir yang diikat oleh dogma
4. Ketidakpercayaan kepada sunatullah dan kausalitas
5. Terikat pada arti tekstual al-Qur'an dan hadis
6. Statis dalam sikap dan perbuatan.⁹

Selanjutnya pengarang kitab Tarikh al-Firaq al-Islamiyah menyebutkan, bahwa menurut paham Jabariyah, manusia tidak mempunyai kekuasaan untuk berbuat apa-apa. Manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan dalam perbuatan-perbuatannya. Manusia dalam perbuatan-perbuatannya dipaksa, dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Perbuatan-perbuatan diciptakan Tuhan di dalam diri manusia, tak ubahnya seperti air yang mengalir, manusia tak ubahnya seperti bulu yang ditiup oleh angin, dia akan melayang-layang ke arah mana angin bertiup. Menurut paham ini, segala perbuatan manusia tidak merupakan sesuatu yang timbul dari kehendak dan kemauan sendiri, tetapi perbuatan yang dipaksakan atas dirinya. Kalau seseorang membunuh orang lain, maka perbuatannya itu bukanlah terjadi atas kehendaknya sendiri, tetapi terjadi karena qadha dan qadar Tuhanlah yang menghendaki demikian. Dengan kata lain, dia membunuh bukanlah atas kehendaknya sendiri, tetapi Tuhanlah yang memaksanya ia membunuh.¹⁰

Dengan demikian menurut Jabariyah, perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia sendiri, melainkan ciptaan Tuhan yang dilaksanakan melalui organ fisik manusia. Sehingga manusia tidak memiliki otoritas untuk bertindak. Manusia tidak ubahnya seperti batu

⁸Susanti, Eri, "Aliran-Aliran dalam Pemikiran Kalam", dalam *Jurnal Ad-Dirasah*, Vol. 1 Nomor 1, (Pontianak: Institut Agama Islam Negeri Pontianak, 2018), h. 33.

⁹Jamaludin & Shabri Shaleh Anwar, *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*, (Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com, Cet. 1, 2020), h. 88.

¹⁰Hasan, et al., *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, (Bandung: Azkia Pustaka Utama, Cet. I, 2006), h. 34.

yang bergerak, matahari terbit dan terbenam, bulu yang terbang yang semua itu Tuhanlah yang melakukan. Konsekuensi logis dari pendapat ini, seseorang mukmin tidak akan menjadi kafir karena perbuatan dosa yang dilakukannya, karena ia melakukan sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan secara terpaksa.¹¹

Tampaklah betapa lemahnya manusia menurut aliran Jabariyah., hal ini karena semua perbuatan baik atau jahat telah ditentukan oleh Tuhan kepadanya sehingga hanya Allah sajalah yang menentukan dan memastikan segala apa yang diperbuat oleh manusia, dimana semua pekerjaan manusia adalah dengan qudrah dan iradah saja, sedangkan manusia tidak dapat mencampuri sama sekali.¹² Dapat disimpulkan bahwa aliran Jabariyah menempatkan manusia hanya sebagai wayang yang tak bergerak, yang gerakannya digerakkan oleh dalang. Wayang tidak akan sanggup melakukan apapun selama dalang tidak menggerakkannya.¹³

Qadha' dan Qadar

Qadha' menurut bahasa ialah hukum, ciptaan, kepastian, dan penjelasan. Asal maknanya adalah memutuskan, menentukan sesuatu, mengukuhkannya, menjelankannya, dan menyelesaikannya.¹⁴ Sedangkan Qadar menurut bahasa berarti kepastian, peraturan, dan ukuran. Menurut istilah, qadar adalah perwujudan ketetapan (*Qadha*) terhadap segala sesuatu yang berkenaan dengan makhluk-Nya yang telah ada sejak zaman azali sesuai dengan *iradah*-Nya. Qadar disebut juga dengan takdir Allah SWT yang berlaku bagi semua makhluk hidup , baik yang telah, sedang, maupun akan terjadi. Penulisannya di *Lauhul Mahfudz*¹⁵. Allah SWT berfirman:¹⁶

¹¹Muniron. *Ilmu Kalam*. (Jember: STAIN Jember Press, cet 1 Februari 2015),h. 57.

¹²Sukiman, *Tauhid Ilmu Kalam dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*, (Medan: Perdana Publishing, Cet. I,2021), h. 133.

¹³Muhammad Afif Bahaf, *Ilmu Kalam Sejarah dan Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam*, (Serang: MA-eye Press, Cet. I, 2008), h. 117.

¹⁴Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, (Bandung: Pustaka Setia, Cet. I, 2019), h. 343.

¹⁵Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, h. 345.

¹⁶Solihin, *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*, (Bandung: CV Pustaka Setia, Cet. I, 2003), h. 39.

مَا أَصَابَ مِنْ مُصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ مِّن قَبْلٍ أَنْ نَبْرَأَهَا إِنَّ
ذَٰلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. (QS. Al Hadid ayat 22)

Qadha’ dan Qadar memiliki hubungan yang sangat erat. Qadha’ adalah ketentuan, hukum, atau rencana Allah sejak zaman azali. Qadar adalah pelaksanaan dari ketentuan atau hukum Allah. Jadi hubungan antara Qadha’ dan Qadar ibarat hubungan antara rencana dan pelaksanaan dari rencana tersebut.¹⁷

Masalah keimanan kepada Qadha’ dan Qadar Allah dijelaskan lewat firman Allah Swt yang termaktub dalam Al-Qur’an (QS. Al-Ahzaab [33]: 17, Adz-Dzaariyaat [51]: 22, dan Ali-Imran [3]: 166).¹⁸ Iman kepada Qadha’ dan Qadar menurut arti yang telah diterangkan adalah wajib, tidak sempurna iman tanpa iman kepada qadha’ dan qadar. Karena tanpa kita beriman kepada Qadha’ dan Qadar, berarti kita tidak mengakui kesempurnaan ilmu Allah dan iradat-Nya. Yang demikian ini tidak layak dengan keagungan Allah dan kebesaran-Nya. Ayat-ayat Al-Qur’an menandakan bahwa tak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini, melainkan apa menandakan bahwa tak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini, melainkan apa yang Allah kehendaki dan apa yang Allah ketahui.¹⁹

Ketentuan Qadha’ dan Qadar Allah Swt. Ini merupakan hak mutlak (absolute) tanpa campur tangan siapa pun dan dari mana pun. Kemampuan manusia terbatas pada ikhtiar untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Berhasil atau gagal, ini merupakan kekuasaan Allah SWT. semata.²⁰ Manusia berada di bawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang dilakukannya tidak akan terlepas dari hukum-hukum Allah yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja, karena hukum-hukum tersebut cukup

¹⁷Masan Alfat. *Aqidah Akhlak*, (Semarang: PT Karya Toha Putra, 2003), h. 158.

¹⁸Mohammad Djami’at Al-Hasyimi, *Tauhid Dan Ma’rifat Titian Menuju Surga Firdaus*, (Jogjakarta: Mida Pustaka, Cet. I, 2011), h. 101.

¹⁹Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Ilmu Tauhid/Kalam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 74.

²⁰Yana Sutiana, *Ilmu Tauhid*, h. 348.

banyak dan manusia diberi kemampuan untuk memiliki, manusia dapat memilih diantara takdir yang ditetapkan Allah terhadap alam tersebut.²¹ Sebagaimana firman Allah SWT.

وَهَدَيْنَاهُ النَّجْدَيْنِ ﴿١٠﴾

Artinya: “dan Kami telah menunjukkan kepadanya dua jalan”. (QS. Al-Balad: 10)

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (QS. Syams: 8)²²

Pengaruh Pola Pikir Aliran Jabariyah dalam Penerimaan Qadha' dan Qadar

Aliran jabariyah berpendapat, bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan apa-apa, sebab segalanya tentang dirinya telah dikuasi secara mutlak oleh takdir Tuhan. Amal ikhtiar manusia tidak mempunyai peranan sama sekali. Orang yang menjadi jahat adalah karena ditakdirkan jahat oleh Tuhan, bukan karena tingkah laku orang itu sendiri. Demikian pula kaya, miskin, mulia, hina, pandai, bodoh, dan lain-lain. Semuanya semata-mata ketantuan Tuhan semesta alam.²³

Memahami takdir sebagai suatu ajaran yang terlepas dari konteks keseluruhan ajaran Islam dan memahami ayat Al-Qur'an tentang kemutlakan *masyiah* Allah SWT tanpa memahami bahwa Allah SWT juga memberikan *masyiah* kepada manusia kan melahirkan pemahaman dan sikap jabariyah (meniadakan kehendak dan ikhtiar manusia).²⁴

Aliran Jabariyah beranggapan bahwa mengimani takdir berarti meninggalkan amalan dan mengesampingkan sebab akibat. Anggapan aliran Jabariyah jelas salah bahwa iman kepada takdir menjadikan seorang hamba tidak perlu lagi beramal. Mereka ini melupakan hakikat takdir. Padahal Allah telah menetapkan hasil dan sebab-sebabnya. Dia tidaklah menakdirkan musabab tanpa adanya sebab. Barangsiapa

²¹Zaky Mubarak Latif, et al., *Akidah Islam*, (Jogjakarta: UII Press Jogjakarta, Cet. II, 2001), h. 145.

²²Abdul Munir Mulkhan, *Teologi dan Fiqh*, (Yogyakarta: Sipress, Cet I, 1994), h. 200.

²³Humaidi Tatapangarsa, *Kuliah Aqidah Lengkap*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet VIII, 1993), h. 221.

²⁴Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta: lppi, Cet. I, 1992), h. 182.

mengklaim bahwa Allah telah menakdirkan hasil dari musabab tanpa ada pendahuluan dan sebab-sebabnya, sungguh ia telah membuat kebohongan besar terhadap Allah.²⁵

Pola pikir aliran Jabariyah dapat menyebabkan seseorang dengan mudah menjadikan Allah sebagai sebab bagi sesuatu kejahatan atau kemungkaran yang dilakukan manusia. Selanjutnya paham ini tidak sesuai dengan kaedah moral atau akhlak yang mengharuskan setiap orang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Serta bertentangan dengan apa yang ada dalam perasaan manusia sendiri terhadap perbuatan yang dilakukannya tidak mungkin ia berlepas tangan.²⁶

Simpulan

Menurut Jabariyah, perbuatan manusia bukanlah perbuatan manusia sendiri, melainkan ciptaan Tuhan yang dilaksanakan melalui organ fisik manusia. Sehingga manusia tidak memiliki otoritas untuk bertindak. Manusia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri dan tidak mempunyai pilihan dalam perbuatan-perbuatannya. Manusia dalam perbuatan-perbuatannya dipaksa, dengan tidak ada kekuasaan, kemauan dan pilihan baginya. Aliran jabariyah berpendapat, bahwa manusia tidak memiliki kekuasaan apa-apa, sebab segalanya tentang dirinya telah dikuasi secara mutlak oleh takdir Tuhan. Amal ikhtiar manusia tidak mempunyai peranan sama sekali. Ketentuan qadha' dan qadar Allah Swt. Ini merupakan hak mutlak (absolute) tanpa campur tangan siapa pun dan dari mana pun.

Namun sebenarnya manusia memiliki kemampuan ikhtiar untuk mengatasi kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi. Berhasil atau gagal, ini merupakan kekuasaan Allah SWT. semata. Manusia berada di bawah hukum-hukum Allah sehingga segala yang dilakukannya tidak akan terlepas dari hukum-hukum Allah yang telah mempunyai kadar dan ukuran tertentu. Hanya saja, karena hukum-hukum tersebut cukup banyak dan manusia diberi kemampuan untuk memiliki, manusia dapat memilih diantara takdir yang ditetapkan Allah terhadap alam tersebut.

Pola pikir aliran Jabariyah dapat menyebabkan seseorang dengan mudah menjadikan Allah sebagai sebab bagi sesuatu kejahatan atau kemungkaran yang dilakukan manusia. Selanjutnya paham ini tidak sesuai dengan kaedah moral atau akhlak yang mengharuskan setiap

²⁵Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Pengantar Studi Akidah Islam*, (Jakarta: Pustaka Al Kuasar, Cet. I, 2018), h. 363.

²⁶Ahmad Daulay, *Kuliah Akidah Islam*, (Jakarta: PT Bulan Bintang, Cet. I, 1997), h. 162.

orang bertanggung jawab atas segala perbuatannya. Serta bertentangan dengan apa yang ada dalam perasaan manusia sendiri terhadap perbuatan yang dilakukannya tidak mungkin ia berlepas tangan.

Dalam penerimaan Qadha' dan Qadar sebagai manusia hendaknya berikhtiar terlebih dahulu baru kemudian menyerahkan hasil ikhtiar kepada Allah SWT. Jangan hanya berpangku tangan dengan keadaan. Karena sesungguhnya Allah SWT telah memberikan pilihan dalam kehidupan ini dan memberikan kemampuan untuk dapat berusaha.

Referensi

- Al-Asyqar, Umar Sulaiman. 2018. *Pengantar Studi Akidah Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kuasar.
- Alfat, Masan. 2003. *Aqidah Akhlak*. Semarang: PT Karya Toha Putra.
- Al-Hasyimi, Mohammad Djami'at. 2011. *Tauhid Dan Ma'rifat Titian Menuju Surga Firdaus*. Jogjakarta: Mida Pustaka.
- Bahaf, Muhammad Afif. 2008. *Ilmu Kalam Sejarah dan Perbandingan Aliran-Aliran Teologi Islam*. Serang: MA-eye Press
- Burhanuddin, Nunu. 2016. *Ilmu Kalam Dari Tuhid Menuju Keadilan Ilmu Kalam Tematik, Klasik, dan Kontemporer*. Depok: Prenadamedia Group.
- Daulay, Ahmad. 1997. *Kuliah Akidah Islam*. Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Hasan, et al. 2006. *Ilmu Kalam Sejarah dan Pokok Pikiran Aliran-Aliran*, Bandung: Azkia Pustaka Utama.
- Ilyas, Yunahar. 1992. *Kuliah Aqidah Islam*. Yogyakarta: Ippi.
- Jamaludin & Anwar, Shabri Shaleh. 2020. *Ilmu Kalam Khazanah Intelektual Pemikiran dalam Islam*. Indragiri Hilir: PT Indragiri Dot Com.
- Latif, Zaky Mubarok, et al. 2001. *Akidah Islam*. Jogjakarta: UII Press Jogjakarta.
- Madi, Faisol Nasar. 2015. *Ilmu Kalam*. Jember: IAIN Jember Press.
- Mulkhan, Abdul Munir. 1994. *Teologi dan Fiqh*. Yogyakarta: Sippres.
- Muniron. 2015. *Ilmu Kalam*. Jember: STAIN Jember Press.
- Nasir, A Sahilun. 2012. *Pemikiran Kalam Teologi Islam Sejarah, Ajaran, dan Perkembangannya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Nurdin, M. Amin & Abbas, Afifi Fauzi. 2016. *Sejarah Pemikiran Islam*. Jakarta: Amzah.
- Rozzak, Abdul & Anwar, Rosihon. 2014. *Ilmu Kalam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

- Solihin. 2003. *Prinsip-Prinsip Dasar Pemikiran Keislaman*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Suharto, Babun. 2015. *Ilmu Kalam Sejarah, Metode, Ajaran, dan Analisis Perbandingan*. Jember: STAIN Jember Press.
- Sukiman. 2021. *Tauhid Ilmu Kalam dari Aspek Aqidah Menuju Pemikiran Teologi Islam*. Medan: Perdana Publishing.
- Susanti, Eri. 2018. Aliran-Aliran dalam Pemikiran Kalam. *Jurnal Ad-Dirasah*, Vol. 1 Nomor 1.
- Tatapangarsa, Humaidi. 1993. *Kuliah Aqidah Lengkap*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Teungku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy. 2009. *Ilmu Tauhid/Kalam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra.
- Yana Sutiana. 2019. *Ilmu Tauhid*. Bandung: Pustaka Setia.
- Yusuf, M. Yunan. 2014. *Alam Pikiran Islam Pemikiran Kalam*. Jakarta: Prenadamedia Group.

AL-HIKMAH: Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam is a peer-reviewed academic journal, established in 2013 as part of the Aqidah dan Filsafat Islam of Faculty of Ushuluddin and Islamic Studies of UIN Sumatera Utara Medan.

AL-HIKMAH is dedicated to the publication of scholarly articles in various branches of Islamic Studies, by which exchanges of ideas as research findings is facilitated. AL-HIKMAH welcomes contributions of articles in such fields as Quranic Studies, Prophetic Traditions, Theology, Philosophy, Law and Economics, History, Islamic Education, etc

